

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki semua anak untuk menjamin kehidupannya di masa depan, karena zaman sekarang semua hal di dunia berkaitan dengan pendidikan. Pendidik yang berperan penting pada perkembangan anak adalah orangtua karena anak setiap harinya bertemu di rumah, sifat dan tingkah laku anak tergantung dari orangtuanya, bila mendidik dengan baik maka anak akan menjadi baik akan tetapi sebaliknya jika anak di didik tidak benar maka anak juga akan berkembang tidak baik. “Sistem pendidikan di Indonesia sejak usia dini ditempuh dari jalur formal, non formal, dan informal” (Listia Fitriyani, 2015: 94). Pendidikan juga sebagai pembelajaran anak dalam mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadiannya. Pendidikan spiritual ini akan berdampak langsung pada peningkatan hidup anak, masyarakat, bangsa, karena jika anak bangsa ini memiliki pendidikan spiritual yang baik maka kemajuan dan kemakmuran bangsa akan tercapai.

Sifat dan tingkah laku yang dimiliki anak ada berbagai macam bentuk. “Kehidupan keseharian anak-anak memiliki tingkah laku yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, ada yang cerdas, mudah bersosialisasi, kurang responsif, gampang nangis dan lainnya” (Amelia Vinayastri, 2015: 33). Peran orangtua pun

sangat besar terhadap memahami hal-hal kecil tersebut karena akan berdampak di masa yang akan datang, (Ani Siti Anisah, 2011: 70) menyebut:

“semua hal yang telah disebutkan tadi hendaknya orangtua memahaminya karena anak merupakan amanah dari Allah yang diberikan langsung kepada orangtua untuk menjaga dan mendidiknya yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di akhirat nantinya.”

Kita tau bahwa kecerdasan terbagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan otak (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan hati (EQ) yang diantara ketiganya memiliki keterkaitan yang satu dengan lainnya. Kecerdasan spiritual ini harus ditanamkan sejak kecil oleh orangtua untuk menumbuhkembangkan anak tersebut. Pendidikan spiritual sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, ini akan mendorong anak untuk menuju hal-hal yang baik juga bersifat mulia, saling tolong menolong antar sesama dan membantu anak dalam meminta pertolongan dalam menyelesaikan masalah kepada Allah Swt. “Perlu ditanamkan juga mengenai pendidikan karakter supaya anak lebih memiliki karakter yang baik” (Siti Farida, 2016: 200). Karakter yang baik biasanya terbentuk atas lingkungan yang baik juga, karena mereka akan terbiasa setiap harinya melakukan hal-hal baik.

“Karakter memiliki aspek-aspek kepribadian yaitu yang dipelajari dari pelatihan, pengalaman, maupun proses sosial” (Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, Tin Herawati, 2015: 209). Berbagai macam karakter dapat terbentuk karena pengaruh lingkungan ataupun pola asuh orangtua yang diberikan kepada anaknya, oleh karena itu karakter pun sangat penting di bentuk supaya menjadi baik. Setiap individu memiliki karakter yang nantinya akan menjadi identitas dirinya sendiri, “Identitas diri merupakan perasaan-perasaan yang berasal dari apa yang individu pikirkan mengenai dirinya sendiri dan apa yang individu pikirkan orang lain pikirkan

mengenai diri individu tersebut” (Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD, 2015: 900). Identitas diri merupakan simbol yang membedakan antara anak satu dengan lainnya dan setiap anak harus dibimbing supaya ketika dewasa nanti mereka memiliki identitas diri mereka masing-masing.

Sebagai orangtua yang baik maka harus mengetahui bentuk pola asuh terhadap anaknya untuk diterapkan. Bentuk-bentuk pola asuh yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter yang masing-masing pola asuh memiliki kelebihan dan juga kekurangannya. Dari macam bentuk pola asuh pola asuh yang cocok diterapkan dalam mendidik anak adalah demokrasi karena semua hal yang dibutuhkan anak harus diomongkan secara baik-baik dengan orangtuanya untuk mencapai yang terbaik.

“Peran orangtua sangatlah penting dalam pola asuh sehari-hari, jika ada kesalahan mendidik anak maka pola asuh akan berdampak negative pada usia remaja nanti” (Wawan Ristiyadi, Atti Yudiiernawati, Neni Maemunah, 2017: 555). Selain harus memahami pola asuh, pembentukan kecerdasan emosional juga perlu dilatih supaya anak bisa mengaturnya ketika menghadapi masalah, “Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal” (Ridhoyanti Hidayah, Eka Yunita, Yulian Wiji Utami Hidayah, 2011: 132). Ketika dewasa nantinya anak ini memiliki bermacam tingkat emosional, terkadang banyak anak yang kurang bisa mengatur emosionalnya sendiri karena disebabkan pola asuh yang salah dari orangtua nya waktu kecil.

Masih banyak orangtua yang hanya tau arti pola asuh akan tetapi tidak tau makna dari pola asuh itu sendiri, “Pola asuh orangtua adalah gambaran, tata cara

ataupun perbuatan yang dilakukan dalam menjaga dan mendidik anaknya” (T. S. Widyaningsih, M Kustriyani, W. H. Pramono, K.Handayani, 2016: 170). Dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak merupakan tanggungjawab penuh dari orangtua, untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri si anak maka sebaiknya orangtua menerapkan sikap jujur dan selalu berfikir positif pada anak. Peranan orangtua berpengaruh terhadap anak karena anak merupakan masyarakat yang menanggung pembangunan dan kemajuan masa depan.

Dari berbagai pendapat diatas bahwa sistem pendidikan di Indonesia ini sudah memiliki tahapan yang baik karena sudah dapat mengembangkan mengenai kecerdasan emosional, keagamaan, akademik ataupun yang lainnya, akan tetapi jika tidak di imbangi dengan pola asuh orangtua dalam mendidik anak di lingkungan rumah maka hal itu pun akan menjadi sia-sia, dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara lingkungan sekolah dan juga peran orangtua yang sangat penting. Sifat dan tingkah laku anak memiliki berbagai macam bentuk yang nantinya jika dikembangkan dengan baik akan mendapat dampak yang baik di masa depan, seperti yang kita ketahui bahwa kecerdasan terbagi menjadi tiga yaitu kecerdasan otak, spiritual, dan hati yang dapat berkembang dengan baik.

Setiap anak memiliki karakter berbeda, hal ini lah yang harus diperhatikan setiap orangtua dalam mendidik anaknya. Karakter ini biasanya terbentuk oleh lingkungan ataupun pengalaman yang di dapatkan si anak, pengalaman merupakan hal yang berharga karna tak bisa tergantikan oleh apapun. Karakter merupakan identitas anak yang nantinya akan membentuk simbol diri seorang anak, simbol ini sebagai pembeda antara anak ini dengan anak-anak lainnya. Peran orangtua sangat

penting dalam pola asuh terhadap anaknya, apabila orangtua melakukan kesalahan pola asuh maka akan berdampak yang tidak baik pada anaknya. Orangtua juga harus memahami berbagai macam strategi dalam mendidik anak supaya tidak merugikan diri sendiri ataupun masyarakat lainnya, karena anak merupakan titipan yang diberikan oleh Allah Swt kepada orangtua untuk menjaga dan meneruskan generasi selanjutnya.

Namun pada kenyataannya masih banyak orangtua yang kurang mengerti dalam hal mendidik anak, mereka lebih mementingkan urusan mereka sendiri daripada harus mendidik anak. Orangtua juga hanya mementingkan kecerdasan dalam hal nilai mata pelajaran tanpa memikirkan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak, padahal kecerdasan spiritual lebih penting dibandingkan nilai tinggi dalam pelajaran disekolah sehingga hal ini menyebabkan anak lebih terfokus pada nilai akademis tanpa memikirkan agama seperti yang terjadi pada anak-anak di desa Wonodadi, kabupaten Kebumen. Dalam hal ini orangtua memang kurang memahami apa yang disebut pola asuh yang cocok diterapkan untuk anaknya, padahal di usia anak-anak masih sangat membutuhkan kontrol dari orangtua untuk menentukan mana yang terbaik. Orangtua lupa bahwa pendidikan spiritual bagi anaknya juga penting untuk menyongsong masa depan yang lebih baik lagi.

Kecerdasan spiritual merupakan bekal yang penting untuk si anak di masa depan yang nantinya akan menghadapi permasalahan yang semakin dewasa maka permasalahan akan semakin besar dan apabila nanti salah ambil keputusan mereka akan menjadi orang yang tidak berhasil. Selain faktor orangtua yang acuh tak acuh terhadap anaknya juga ada faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi, yaitu

faktor lingkungan yang berperan besar dalam membentuk karakter si anak tersebut. Sementara orangtua sibuk tidak berperan aktif terhadap pola asuh anak kemudian ditambah lingkungan yang tidak baik maka si anak ini pun akan semakin terjebak pada situasi yang membuat anak menjadi melakukan hal yang tidak baik.

Adapun kenyataan yang terjadi bahwa bentuk pola asuh orangtua yang acuh tak acuh dan hanya mengedepankan mengenai nilai di sekolah maka banyak anak sekarang yang terkekang dan diberikan tugas untuk belajar setiap hari oleh orangtuanya sehingga menyebabkan si anak menjadi tidak mau berteman ataupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang seharusnya hal ini dilakukan oleh anak remaja untuk menambah pengalaman untuk bekal masa depan nantinya. Adapun kenyataan lainnya yaitu sekarang sudah banyak anak di desa Wonodadi kabupaten Kebumen yang tidak patuh ataupun melawan orang yang lebih tua karena tidak memiliki agama ataupun spiritual yang kuat dan jati diri yang tertanam pada anak sekarang adalah individual yang seakan-akan tidak butuh bantuan dari orang lain lagi.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dijelaskan di atas, ditemukanlah permasalahan yang menarik di desa Wonodadi kabupaten Kebumen yaitu ketika anak melakukan hal yang melanggar aturan ataupun melakukan minum-minuman keras, melakukan hal-hal negatif lainnya, bukannya di peringatkan dan di marahi justru sebaliknya mereka di dukung oleh orangtuanya karena dianggap sudah biasa dan sudah menjadi budaya lingkungan di sekitar situ. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan dari orangtuanya sendiri terdidik seperti itu sejak kecil sehingga menyebabkan orangtua tersebut menganggap remeh mengenai pola asuh yang

benar untuk di terapkan pada anak dan mengacuhkan dampak dari tindakan negatif yang telah dilakukan oleh anak mereka sendiri. Melakukan hal negatif merupakan sebuah hal yang sudah biasa dan dianggap lumrah di kalangan masyarakat setempat oleh orang-orang di desa tersebut, karena dari orangtua nya sendiri yang memberi contoh tidak baik kepada anaknya maka anak pun mengikuti tingkah laku dari orangtua nya sendiri, sedangkan orangtua nya sendiri mendukung dan tidak bisa menegur karena mereka sendiri lah yang memberikan contoh tidak baik pada anak mereka.

Dikarenakan pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak nya itu salah hal ini menyebabkan anak-anak jadi melupakan syariat-syariat dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai khalifah di bumi ini, bukan hanya terjadi pada orangtua saja tapi anak-anak penerus bangsa pun sudah ketularan melakukan hal-hal tidak baik seperti berpacaran padahal belum cukup umur, berkata yang kasar, pembohong, minum-minuman alkohol, melakukan hubungan diluar nikah dan lainnya, ini sangat memprihatinkan dan membuat kita sebagai masyarakat muslim kecewa. Dengan terjadinya hal tersebut dan tidak adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki anak maka nantinya mereka akan kehilangan jati diri atau identitas diri untuk menghadapi permasalahan kehidupan dan nantinya mereka akan kesulitan dalam mengatasi masalah, jika masalah tersebut di rasa melebihi batas kekuatan mereka maka anak tersebut cenderung lari dari masalah tersebut dan memiliki beban hidup yang banyak.

Peran orangtua mendidik anak dalam hal kecerdasan spiritual sangat perlu diperhatikan lagi di desa Wonodadi kabupaten Kebumen. Kecerdasan spiritual

dapat membedakan perilaku setiap anak yang baik dan membentuk moral untuk bekal di masa depan maupun diakhirat nantinya. Perlu kiranya peneliti memikirkan cara supaya orangtua disana mau mendidik dan menanamkan kecerdasan spiritual terlebih dahulu karena orangtua lah yang sangat mempengaruhi si anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik terhadap bagaimana cara orangtua mendidik anak di desa Wonodadi dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di dalam keluarga, peneliti juga ingin mengkaji lebih mendalam tentang permasalahan orangtua di dalam mendidik spiritual anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orangtua terhadap anaknya di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah?
2. Bagaimana metode orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola asuh orangtua terhadap anaknya di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
2. Untuk menguraikan metode orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat dari segi teoritis
 - a. Pengembangan strategi-strategi pembinaan kecerdasan spiritual untuk anak
 - b. Hasil dari penelitian ini semoga dapat mengembangkan pendidikan agama islam, khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Manfaat dari segi praktis
 - a. Mendorong si anak untuk lebih memperdalam kecerdasan spiritual supaya lebih taat kepada Allah Swt.
 - b. Membantu orangtua untuk menemukan strategi yang cocok untuk mendidik kecerdasan spiritual dari si anak tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I membahas tentang latarbelakang yang menguraikan secara singkat variabel yang akan dikaji, penyebab terjadinya masalah, dampak atau urgensi yang akan diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya yaitu rumusan masalah yang menguraikan permasalahan yang akan dikaji di penelitian ini, kemudian terdapat rumusan penelitian yang menjelaskan tentang tujuan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya yang dibahas adalah manfaat penelitian yang diuraikan dari segi praktis maupun teoritis, dan terakhir adalah pembahasan tentang sistematika pembahasan.

Pada Bab II membahas tentang tinjauan pustaka yang menguraikan penelitian terdahulu dan mencari teori penguat, masalah yang dibahas, persamaan, perbedaan, dan posisi peneliti dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Pada Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang didalamnya membahas tentang jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

Pada Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di desa Wonodadi. Pembahasannya yaitu dengan cara menentukan pentingnya rumusan masalah kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara dan diulas, dikuatkan lagi dengan hasil observasi maupun dokumentasi dan diberikan ulasan.

Pada Bab V menjelaskan tentang penutup yang berisi simpulan dan saran-saran dari peneliti mengenai permasalahan yang terjadi di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah yaitu tentang peranan pola asuh orangtua dalam mendidik remaja (usia 12-15 tahun).